

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kemandirian Pengambilan Keputusan

2.1.1 Pengertian Kemandirian Pengambilan Keputusan

Menurut (Steinberg, 1995) menyatakan bahwa kemandirian pengambilan keputusan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan rencana studi lanjutnya dengan mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu, beliau juga membagi kemandirian menjadi tiga aspek yakni kemandirian behavioral, kemandirian emosional dan kemandirian value. Bentuk – bentuk kemandirian inilah sebagai kemampuan individu dalam menentukan keputusan studi lanjutnya.

Kemudian (Risyda dkk 2021) mengemukakan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengambil sebuah keputusan. Dimana keputusan tersebut berdasarkan apa yang dikehendaki dan secara mandiri tanpa bantuan atau pengaruh dari orang – orang disekitar. Individu dengan kemandirian pengambilan keputusan yang baik, dapat memperoleh hasil keputusannya berdasarkan apa yang diinginkan dan dikehendakinya. Dikarenakan pemahaman akan keinginan dan kebutuhan individu tersebut, hanya dirinya sendiri yang lebih memahaminya bukan orang lain.

Menurut (Putri K, 2021) menyampaikan kemandirian pengambilan keputusan sebagai kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa bergantung atau terpengaruh oleh orang lain. Dalam konteks pengambilan keputusan, individu dikatakan mandiri dalam mengambil keputusan jika ia memiliki kemampuan dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan akan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki sebagai salah satu penyebab tingginya kemandirian pengambilan keputusan individu tersebut.

Selain itu (Mufida dkk 2022) mendefinisikan kemandirian pengambilan keputusan sebagai kemampuan yang ada pada diri individu yang secara mandiri dapat mengambil keputusannya sendiri tanpa terpengaruh oleh teman sebayanya. Individu dengan kemandirian pengambilan keputusan yang rendah cenderung sulit mengetahui dan memahami apa yang sebenarnya ia inginkan dan butuhkan.

Ditambah dengan pengaruh teman sebayanya yang cukup kuat membuat setiap keputusan yang diambil individu hanya ikut – iktan teman tanpa ada pertimbangan khusus dari dirinya sendiri.

Disisi lain (Fitri dkk 2022) menyatakan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menentukan pilihannya sendiri. Dimana hal tersebut yakni individu secara mandiri mampu mengenali bakat, minat dan potensi yang dimiliki guna mengambil keputusan sesuai dengan tujuan pribadinya. Tinggi rendahnya tingkat kemandirian pengambilan keputusan tersebut bergantung pada seberapa mampu individu melalui proses sebelum keputusan diambil

Selanjutnya, pernyataan oleh (Hanifa, 2023) menyatakan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut sebagai kemampuan individu dalam mengenali minat dan bakatnya, mampu untuk membuat alternatif pilihan studinya dan menentukan keputusan berdasarkan keinginan dan kebutuhan individu tersebut sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti mendefinisikan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut merupakan kemampuan individu dalam menentukan studi lanjutnya secara mandiri tanpa ada pengaruh dari lingkungan sekitar, baik keluarga, kerabat, ataupun teman sebaya. Selain individu yang harus memiliki kemampuan mengambil sendiri, ia juga harus memiliki pendirian yang kuat dari pengaruh eksternal atau pengaruh dari orang – orang di sekitar. Kepercayaan diri juga diperlukan dalam kemandirian pengambilan keputusan, percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

2.1.2 Indikator Kemandirian Pengambilan Keputusan

Menurut (Steinberg, 1995) menyampaikan tiga indikator yang berkaitan dengan pengambilan keputusan studi lanjut yakni sebagai berikut :

1. Kemandirian Behavioral

Didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu dalam mengambil keputusan, dimana berkaitan dengan pertimbangan resiko di masa mendatang atas keputusan yang diambilnya, kemampuan untuk memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan dirinya dan orang lain, dan

memiliki sikap tanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

2. Kemandirian Emosional

Didefinisikan sebagai kekuatan individu terhadap pengaruh orang lain, dimana berkaitan dengan tidak mudahnya individu terpengaruh akan tekanan teman sebaya dan orang tua dalam keputusan yang diambilnya, dan tidak mudah terpengaruh akan situasi sosial yang sedang trend di sekitarnya.

3. Kemandirian Value

Didefinisikan sebagai kepercayaan diri yang dimiliki dalam mengambil keputusan, dimana berkaitan dengan keberanian untuk mengemukakan gagasan dalam merencanakan studi lanjutnya, keberanian untuk menentukan pilihan berdasarkan gagasannya sendiri, kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan orang lain dan memiliki keyakinan akan potensi yang dimiliki.

2.1.3 Ciri – Ciri Kemandirian Pengambilan Keputusan

Menurut (Antonius, 2002) menyatakan ciri – ciri kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yakni sebagai berikut :

1. Kesadaran Diri

Individu dengan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut tinggi memiliki ciri yakni mampu mengenali minat dan bakat yang dimiliki serta mampu menggali dan meningkatkan potensi yang ada. Minat, bakat dan potensi tersebut berkaitan dengan apa dan bagaimana studi lanjutnya nanti serta sebagai bekal untuk kemandirian pengambilan keputusan studi lanjutnya

2. Informasi Yang Cukup

Mengenali minat, bakat dan potensi diri harus disertai dengan cukupnya informasi yang didapatkan berkaitan dengan studi lanjut. Dimana semakin banyak informasi atau referensi yang dimiliki, maka semakin variatif pula pilihan yang ada. Tinggal bagaimana individu tersebut mampu memahami keinginan dan kebutuhan studi lanjutnya nanti

3. Kemampuan Mengevaluasi

Proses evaluasi adalah bagian dari membandingkan beberapa pilihan yang ada, guna mendapatkan yang terbaik diantara yang baik. Individu dengan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yang baik, mampu menganalisis beberapa pilihan yang ada sehingga keputusan yang nantinya diambil merepresentasikan keinginan dan kebutuhannya tersebut

4. Tanggung Jawab

Siapa bertanggung jawab atas keputusan yang diambil disertai dengan konsekuensinya dimasa depan adalah bagian dari ciri – ciri individu memiliki kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yang baik. Dimana mereka sudah siap terhadap segala kemungkinan yang ada, bahkan mempersiapkan solusi jika kemungkinan – kemungkinan tersebut terjadi.

5. Percaya Diri

Tidak hanya memiliki kepercayaan diri ketika mengambil keputusannya saja, tetapi kepercayaan diri tersebut dibawa ketika menjalani keputusan yang telah dibuatnya. Rasa percaya diri ini sebagai bentuk percaya kepada kemampuannya bahwa ia mampu menuntaskan apapun pilihan yang sudah diambil sebelumnya.

6. Keteguhan Dalam Keputusan

Memiliki keteguhan akan keputusan yang sudah diambil merupakan ciri – ciri individu dengan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yang baik. Keteguhan ini berupa keyakinan akan keputusan yang diambil dan tidak dapat tergoyahkan

7. Inisiatif Pribadi

Selain itu, ciri – ciri individu dengan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yang baik memiliki inisiatif pribadi yang kuat. Dimana inisiatif tersebut dapat berupa pengumpulan informasi terkait guna mewujudkan pilihannya, membuat langkah – langkah kongkret agar tujuan tersebut dapat terealisasi.

2.1.4 Faktor Kemandirian Pengambilan Keputusan

Menurut (Ellis & Sampe 2022) membagi faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik sebagai berikut :

1. Faktor Intrinsik

a) Minat dalam memilih jurusan

Individu yang mampu mengenali minatnya, dalam mengambil keputusan studi lanjut ia sudah memiliki gambaran tentang apa dan bagaimana studi lanjutnya nanti

b) Motivasi diri memilih jurusan

Motivasi sebagai salah satu bekal dalam mengambil keputusan. Individu yang memiliki tujuan dan tahu bagaimana cara menggapai tujuan itu lebih termotivasi untuk secara mandiri menentukan pilihannya daripada individu yang tidak memahami apa yang sebenarnya menjadi tujuannya.

c) Emosi positif dalam memilih jurusan

Kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut menjadi sangat krusial jika individu tidak menyikapinya dengan serius. Dimana kepemilikan emosi positif individu harus disertai dengan kematangan berpikir sehingga keputusan yang diambil berdasarkan keinginannya sendiri bukan dari orang lain

d) Mengikuti keinginan hati dalam memilih jurusan

Menetapkan suatu pilihan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu sebagai langkah kongkret dalam kemandirian pengambilan keputusannya. Jika keinginan yang ada di dalam hatinya tidak kuat maka individu tersebut mudah goyah dengan keputusan yang diambilnya.

e) Kemampuan beradaptasi dengan jurusan yang dipilih

Individu dengan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yang baik tentu lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dikarenakan keputusan yang ada berdasarkan keinginan individu tersebut dan melalui pertimbangan yang matang

f) Faktor Ekstrinsik

a) Kelompok teman sebaya

Pengaruh teman sebaya tergolong cukup kuat apa lagi jika individu mudah terbawa pengaruh lingkungan, dan lebih percaya dengan ikut – ikutan teman daripada percaya akan keputusan yang akan diambilnya

b) Orang tua

Individu yang sedari awal tidak memiliki tujuan tentang apa dan bagaimana studi lanjutnya dikemudian hari cenderung lebih memilih mengikuti keputusan yang diambil oleh orang tuanya. Tak jarang keputusan tersebut di telan mentah – mentah tanpa ada pertimbangan apakah keputusan tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya.

c) Pengetahuan terhadap jurusan yang dipilih

Pengelolaan informasi sebagai bekal dalam menentukan studi lanjut menjadi sangat penting. Semakin banyak referensi yang ada maka semakin beragam pula pilihan yang dapat diambil. Kendati demikian, individu dengan kemandirian pengambilan keputusan yang rendah malah menjadi semakin bingung dengan apa yang hendak mereka pilih.

2.1.5 Manfaat Kemandirian Pengambilan Keputusan

Menurut (Zahra, 2022) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Terhadap Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XII IPA MAN 2 Pamekasan.” Menyampaikan manfaat yang diperoleh dari kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yakni sebagai berikut :

1. Meningkatkan rasa tanggung jawab

Individu dengan tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut yang baik akan lebih bertanggung jawab terhadap pilihannya dikarenakan ia sendiri yang memahami baik buruknya pilihan tersebut dan pastinya lebih siap jika dihadapkan pada hambatan yang ditimbulkan dari pilihannya tersebut.

2. Membantu beradaptasi dengan lingkungan

Informasi yang cukup memadai membuat individu lebih mengenal situasi dari keputusan yang diambilnya. Dimana beradaptasi adalah salah satu

hambatan nyaman atau tidaknya individu ketika dihadapkan pada lingkungan yang baru

3. Meningkatkan rasa percaya diri

Kepercayaan diri tidak hanya muncul ketika keputusan tersebut diambil. Tetapi kepercayaan diri terus melekat dalam diri individu ketika individu tersebut mampu menjalani dan menuntaskan apa yang sudah menjadi pilihannya diawal

4. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah

Pemahaman yang cukup atas kemungkinan hambatan – hambatan yang ada dalam keputusan yang diambilnya membuat individu lebih siap memberikan solusi – solusi konkret dari permasalahan yang ada

5. Mengurangi ketergantungan dengan orang lain

Tingginya kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut individu membuat individu tersebut dapat mengatasi beberapa permasalahannya yakni permasalahan yang seharusnya bisa diselesaikan sendiri. Sehingga dapat mengurangi ketergantungannya dengan orang lain

2.2 Tinjauan Tentang *Intolerance Of Uncertainty*

2.2.1 Pengertian *Intolerance Of Uncertainty*

Menurut (Freestone dkk 1994) mendefinisikan *Intolerance Of Uncertainty* merupakan sebuah kecenderungan yang hadir dan dialami oleh individu ketika dihadapkan pada kondisi ketidakpastian yang kemudian direspon dengan emosional, kognitif dan tingkah laku. *Intolerance Of Uncertainty* yang biasa dikenal dengan istilah IU ini dapat terjadi pada seorang individu yang memiliki gambaran atau keyakinan negatif akan ketidakpastiannya di masa depan. Dengan kata lain, seseorang yang mengalami IU ini dapat tergambar dari perilakunya yang penuh dengan keragu – raguan, sulit dalam mengambil keputusan dikarenakan keyakinan negatif yang sudah tertanam pada individu tersebut akan ketidakpastian masa depannya. Sederhaanya *Intolerance Of Uncertainty* sebagai keyakinan negatif individu akan dampak dari ketidakpastian masa depannya.

Selain itu (Aprodita, 2021) berpendapat *Intolerance Of Uncertainty* sebagai kecenderungan berlebihan individu terhadap kemungkinan situasi negatif yang

muncul. Sikap berlebihan terhadap situasi negatif yang bahkan belum terjadi, membuat seorang individu yang mengalami IU ini kerap kali di bayang – bayangi dengan rasa takut yang tinggi. Ketakutan terhadap hal – hal yang belum tentu terjadi. Dengan kata lain, individu mengalami ketakutan negatif akan ketidakpastian di masa depannya.

Disisi lain, menurut (Han & Dariyo 2023) mengemukakan *Intolerance Of Uncertainty* sebagai situasi yang tidak menentu, dimana terdapat kondisi ketidakpastian dalam situasi tersebut sehingga individu merasa bingung dan tidak tahu apa yang dilakukan kedepannya. Setiap hal yang sifatnya tidak pasti selalu menimbulkan kebingungan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Ketidakpastian inilah yang cenderung membuat individu ragu dalam mengambil keputusan dan tak jarang keputusan tersebut dinilai kurang tepat dan membuat individu tersebut mengalami kerugian.

Selain itu (Pamardisiwi & Muhammad 2023) menyampaikan *Intolerance Of Uncertainty* sebagai keyakinan akan ketidakpastian yang dialami oleh individu. Sikap inilah yang mempengaruhi cara pandang individu untuk menghadapi situasi yang tidak pasti berdasarkan kepercayaan yang ada pada dirinya. Tepat atau tidaknya langkah individu dalam mengurangi ketidakpastiannya tersebut bergantung pada pengalaman dan kepercayaan diri individu tersebut.

Kemudian, (Josua & Rahayu 2023) menyampaikan *Intolerance Of Uncertainty* sebagai respon negatif terhadap situasi yang tidak pasti, dimana respon tersebut menimbulkan kecemasan. Melihat situasi yang tidak pasti inilah seorang individu yang mengalami IU selalu memaknai hal tersebut dengan respon negatif. Respon negatif inilah yang membuat individu belum bisa solutif terhadap ketidakpastian yang bahkan belum tentu terjadi. Respon – respon negatif inilah yang kemudian menyebabkan individu tersebut mengalami kecemasan.

Menurut (Dwatra 2024) memaknai *Intolerance Of Uncertainty* sebagai kondisi ketidakpastian yang harus dihindari, individu yang memiliki keyakinan negatif akan masa depannya cenderung menilai suatu hal akan berdampak buruk di masa depannya. Sejatinya setiap individu harus memiliki keyakinan positif akan masa depannya. Namun, di dalam kasus individu yang mengalami *Intolerance Of*

Uncertainty cenderung sulit memiliki keyakinan positif, yang ada hanya keraguan dan ketakutan akan salah melangkah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti mendefinisikan *Intolerance Of Uncertainty* sebagai kondisi individu yang memiliki keyakinan negatif akan ketidakpastinnya di masa depan. Keyakinan inilah yang kemudian membuat individu merasa kesulitan dalam mengambil langkah untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Individu dengan *Intolerance Of Uncertainty* yang tinggi cenderung mengalami ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan.

2.2.2 Indikator *Intolerance Of Uncertainty*.

Menurut (Freestone dkk 1994) terdapat dua dimensi yang menggambarkan bagaimana *Intolerance Of Uncertainty*, yakni sebagai berikut :

1. *Desire For Predictability* (Keinginan Memprediksi Masa Depan Yang Tidak Pasti)

Didefinisikan sebagai respon individu terhadap ketidakpastiannya berupa mencari informasi yang nantinya informasi tersebut digunakan sebagai upaya antisipasi ketidakpastian akan masa depannya.

2. *Uncertainty Paralysis*

Didefinisikan sebagai tidak mempunya seorang individu untuk merespon dan bereaksi ketika dihadapkan pada ketidakpastian akan masa depan

2.2.3 Ciri – Ciri *Intolerance Of Uncertainty*

Menurut (Carleton, 2016) mengemukakan beberapa ciri – ciri atau karakteristik dari *Intolerance Of Uncertainty* yakni sebagai berikut :

1. Sulit menerima ketidakpastian sebagai bagian dalam kehidupan

Individu yang sulit menerima ketidakpastian, menilai ketidakpastian sebagai beban moral yang harus dipikulnya, dimana individu tersebut tidak mampu solutif terhadap ketidakpastiannya tersebut.

2. Mengalami kecemasan atau stres ketika dihadapkan pada situasi yang tidak pasti

Sulitnya menerima ketidakpastian sebagai bagian dari kehidupan membuat individu merasa bingung dan mengalami kecemasan berkaitan dengan apa dan bagaimana cara merespon ketika dihadapkan pada situasi yang tidak pasti.

3. Upaya mengurangi ketidakpastian dengan respon yang kurang tepat

Kecemasan yang dialami oleh individu cenderung memunculkan respon yang tidak tepat terhadap situasi ketidakpastian yang didapati. Sehingga, individu tidak mendapatkan solusi konkret sesuai dengan apa yang diharapkan

4. Melakukan penghindaran akan ketidakpastian guna memperoleh kenyamanan

Individu yang belum mampu solutif ketika dihadapkan pada situasi ketidakpastian cenderung melakukan penghindaran terhadap situasi tersebut. Sejatinnya sikap penghindaran inilah yang justru membuat situasi akan ketidakpastian kian rumit.

2.2.4 Faktor *Intolerance Of Uncertainty*

Menurut (Ladouceur dkk 2000) mengungkapkan beberapa faktor yang membuat seseorang mengalami *Intolerance Of Uncertainty* yakni sebagai berikut :

1. Ketakutan akan masa depan yang tidak pasti

Disatu sisi individu selalu membayangkan masa depan yang cerah. Namun, individu juga di hadapkan pada ketidaktahuan langkah untuk menggapai masa depannya tersebut sehingga muncullah ketidakpastian akan masa depan. Situasi ketidakpastian inilah yang kemudian di respon oleh individu sebagai hal yang menakutkan

2. Cenderung mencari kepastian secara berlebihan

Respon akan ketidakpastian masa depan disikapi dengan berbagai upaya untuk mengurangi ketidakpastiannya tersebut. Tetapi, seringkali individu mencari kepastian secara berlebihan. Dimana individu akan melakukan apapun tanpa ada dasar yang jelas

3. Kecemasan yang muncul dari tidak mampunya individu menghadapi situasi yang tidak pasti

Tidak berhasilnya berbagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh kepastian dan mengurangi ketidakpastian, membuat individu merasa semakin cemas terhadap ketidakpastian masa depannya tersebut.

2.3 Tinjauan Tentang Harga Diri

2.3.1 Pengertian Harga Diri

Menurut (Rosenberg, 1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi positif atau negatif tentang diri sendiri secara keseluruhan. Dimana sikap individu yang berkaitan dengan apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan mengenai diri sendiri tentang keberhargaan dirinya sendiri. Sederhananya harga diri merupakan perspektif seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, perspektif inilah yang kemudian memunculkan penilaian baik penilaian positif maupun penilaian negatif.

Kemudian (Atmojo & Purbaningrum 2021) menjelaskan harga diri sebagai perasaan atau penilaian keseluruhan terhadap diri sendiri, dimana individu dengan harga diri rendah memiliki perasaan negatif terhadap diri sendiri sehingga memunculkan sifat pesimis, hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri bahkan merasa tidak berharga dalam kehidupan. Dalam penelitian tersebut, mendefinisikan harga diri sebagai penilaian atau perasaan keseluruhan terhadap diri sendiri yang kemudian lebih mengarah ke harga diri rendah.

Selanjutnya (Aryanto dkk 2021) menjabarkan harga diri sebagai kecenderungan individu untuk menilai kemampuan diri sendiri baik secara positif dan negatif. Penilaian positif mengarahkan individu sebagai seseorang yang berharga dan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, sedangkan penilaian negatif cenderung mengarahkan individu dengan sifat rendahnya rasa tidak berharga pada diri sendiri dan memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

Selain itu, menurut (Ardaningrum & Savira 2022) menyampaikan harga diri sebagai evaluasi subjektif secara menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri. Dimana evaluasi tersebut berisi penilaian dan perasaan baik secara positif ataupun negatif. Rasa percaya diri dan sifat optimisme sebagai penilaian positif sedangkan rendahnya tingkat kepercayaan diri dan sifat pesimisme sebagai penilaian negatif.

Disisi lain (Arroisi J. 2022) meninjau harga diri sebagai interaksi simbolik yang mempengaruhi keseharian individu. Dimana seorang individu dalam menginterpretasikan sebagai seseorang yang seperti apa dan bagaimana, kemudian hasil interpretasi tersebut di bawa dan dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi positif individu selalu bernilai positif dengan perilaku sosialnya sedangkan interpretasi negatif individu selalu bernilai negatif dalam perilaku sosialnya.

Terakhir, menurut (Sirajuddin dkk 2023) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian keseluruhan terhadap diri sendiri. Dimana individu dengan harga diri tinggi memiliki tingkat kepuasan hidup lebih tinggi daripada individu dengan harga diri rendah. Penilaian positif dan negatif terhadap diri sendiri ini berkaitan dengan seberapa jauh individu mengenal dirinya sendiri, serta berkaitan juga dengan perilaku sosialnya baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, harga diri merupakan penilai atau perasaan individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri. Dimana penilaian atau perasaan tersebut bisa bernilai positif ataupun negatif. Individu dengan harga diri tinggi memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri berupa tingkat kepercayaan diri tinggi, sifat optimisme dan memiliki rasa berharga di lingkungan sekitar. Sedangkan individu dengan harga diri rendah memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri berupa rendahnya tingkat kepercayaan diri, memiliki sifat pesimisme dan merasa kurang berharga dilingkungan sekitarnya.

2.3.2 Indikator Harga Diri

Menurut (Rosenberg, 1965) memaparkan terkait indikator dari harga diri itu sendiri yakni sebagai berikut :

1. *Positive Feeling About The Self* (Perasaan Positif Terhadap Diri Sendiri)

Didefinisikan sebagai individu yang memiliki perspektif atau penilaian positif terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan kondisi fisik, kehidupan sosial dan kualitas diri. Aspek fisik dalam harga diri berkaitan dengan cara pandang individu terhadap kondisi fisik yang dimiliki, aspek kehidupan sosial dalam harga diri berkaitan dengan cara pandang individu

terhadap dirinya sendiri dalam ruang lingkup kehidupan sosial, dan aspek kualitas diri berkaitan dengan cara pandang individu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2. *Negative Feeling About The Self* (Perasaan Negatif Terhadap Diri Sendiri)

Didefinisikan sebagai individu yang memiliki perspektif atau penilaian negatif terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan kondisi fisik, kehidupan sosial dan kualitas diri. Aspek fisik dalam harga diri berkaitan dengan cara pandang individu terhadap kondisi fisik yang dimiliki, aspek kehidupan sosial dalam harga diri berkaitan dengan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri dalam ruang lingkup kehidupan sosial, dan aspek kualitas diri berkaitan dengan cara pandang individu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2.3.3 Ciri – Ciri Harga Diri

Menurut (Zebua dkk 2022) menyampaikan beberapa ciri – ciri atau karakteristik Harga Diri Tinggi yakni sebagai berikut :

1. Mencintai diri sendiri

Individu dengan harga diri tinggi, memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang baik. Mereka juga memiliki kebanggan terhadap diri sendiri dan mengapresiasi segala yang ada pada dirinya serta memancarkan aura yang positif

2. Rasa percaya diri tinggi

Diawali dengan bentuk cinta kepada diri sendiri membuat individu juga memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri itu tidak serta merta muncul dari rasa cinta dan kebanggaannya terhadap diri sendiri melainkan juga rasa percaya akan kemampuan dan potensi yang dimiliki individu tersebut

3. Pandangan positif terhadap diri

Kombinasi antara rasa cinta / kebanggan dengan diri sendiri dan rasa percaya diri yang tinggi membuat individu tersebut memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Dimana pandangan positif tersebut muncul karena keyakinan yang kuat akan potensi dan pengetahuan yang dimiliki

4. Interaksi sosial yang baik

Rasa cinta, percaya diri dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri kemudian diwujudkan dalam interaksi sosialnya. Dimana, individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya dengan baik

5. Ketepatan pengambilan keputusan

Individu dengan harga diri tinggi tentu memiliki kemampuan yang baik dalam mengambil keputusan karena mereka memiliki rasa cinta atau kebanggaan pada dirinya yang membuat individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Dimana kepercayaan diri tersebut tergambar dalam pandangan positif terhadap dirinya dan kemampuan interaksi sosial yang baik. Maka tak heran jika individu dengan harga diri tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam pengambilan keputusannya.

Kemudian (Derang dkk 2023) menyatakan beberapa ciri – ciri atau karakteristik Harga Diri Rendah yakni sebagai berikut :

1. Ketergantungan pada orang lain

Individu dengan harga diri yang rendah cenderung mencari pengakuan dari orang lain. Dimana mereka benar – benar membutuhkan pengakuan tersebut dan jika tidak mendapatkannya, individu tersebut merasa tidak berharga. Parahnya, individu tidak akan pernah puas dengan pengakuan yang ada, mereka akan terus mencari dan mencari sehingga individu tersebut tetap merasa tidak berharga di lingkungannya meskipun dengan pengakuan sebanyak apapun

2. Memiliki sikap pasif

Sikap pasif dan penghindaran sebagai bentuk ketidakmampuan individu dalam menghadapi tantangan yang ada. Dimana, individu tersebut merasa tidak berharga, merasa tidak memiliki potensi apapun pada dirinya sehingga mereka cenderung menghindar pada situasi yang kompetitif

3. Merasa tidak pantas menerima pujian

Rendahnya rasa penghargaan pada diri sendiri dan tidak mampunya individu dalam persaingan yang sehat dan kompetitif, membuat individu tersebut merasa tidak pantas mendapatkan pujian. Jangankan untuk mendapatkan pujian, mereka lebih sering merendahkan prestasi yang dimilikinya dengan kalimat – kalimat pesimisme

4. Perasaan diri tidak aman

Perasaan tidak aman muncul dari individu dengan harga diri rendah berupa hubungan dengan diri sendiri, keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Mereka khawatir secara berlebihan, memiliki ketakutan akan ditinggalkan, merasa tidak dicintai dilingkungannya dan tidak pantas mendapatkan cinta dari siapapun

5. Kritik berlebihan untuk diri sendiri

Kombinasi antara ketergantungan pada orang lain dan sikap pasif yang melekat pada diri individu, membuat mereka merasa tidak pantas mendapatkan pujian apapun dan dari siapapun. Ditambah dengan kekhawatiran tinggi akan ditinggalkan serta rasa tidak pantas dicintai oleh siapapun membuat individu terlalu keras dengan dirinya sendiri dengan memberikan kritik diri yang berlebihan. Kritik diri yang berlebihan membuat individu tidak merasa lebih baik, justru membuat individu tersebut semakin terpuruk dan mengklaim dirinya tidak baik dan tidak akan pernah cukup baik sampai kapanpun

2.3.4 Faktor Harga Diri

Menurut (Coopersmith, 1965) terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri yakni sebagai berikut :

1. Penerimaan dan Penghinaan Terhadap Diri

Individu yang memiliki harga diri yang baik, tentu mereka akan mampu menghargai dirinya sendiri, memiliki penerimaan diri yang baik dan tidak memandang rendah pada dirinya sendiri. Setiap individu dengan harga diri yang baik, mereka mampu mengenali keterbatasan pada dirinya dan mengenali potensi yang dimiliki untuk terus berkembang kedepannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah cenderung lebih tertutup dan membatasi diri, memiliki keraguan akan potensi yang dimiliki, dan merasa tidak puas dengan diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri rendah, tentu membutuhkan dukungan dari orang – orang disekitar.

2. Kepemimpinan atau Popularitas

Penilaian individu dengan harga diri tinggi, dipengaruhi oleh kepemimpinan dan popularitasnya. Semakin besar pengaruh dan tingkat popularitasnya maka semakin tinggi pula penilaian terhadap dirinya sendiri.

Hal ini dikarenakan individu lebih mengenal dirinya ketika dihadapkan pada situasi tersebut. Situasi yang mengharuskan dirinya untuk berani menjadi seorang pemimpin, berani mengambil resiko dan berani bersaing secara sehat.

3. Keluarga dan Orang Tua

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam membentuk individu dengan harga diri yang baik, semakin baik hubungan antar individu dan keluarganya maka semakin baik pula tingkat harga diri yang dimiliki individu tersebut. Hal ini dikarenakan perasaan didengar dengan baik, perasaan dihargai, dan mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarganya.

4. Keterbukaan dan Kecemasan

Jika setiap individu diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya, individu tersebut cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai – nilai, sikap dan moral dari seseorang atau lingkungannya. Sebaliknya, jika individu kurang bisa dihargai dan diterima di lingkungannya, individu tersebut cenderung tertutup, tidak mampu mengekspresikan dirinya dan memiliki ketakutan disalahkan baik dalam berbicara maupun bersikap

Kemudian (Widianti dkk 2021) menyampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri yakni sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua cenderung mempengaruhi harga diri pada individu tersebut. Untuk itu orang tua perlu memahami pola asuh yang tepat untuk perkembangan harga diri mereka, dimana bentuk perhatian, kasih sayang dan dukungan emosional yang tepat dan sesuai dengan porsinya membuat anak merasa dihargai, dicintai dan diberikan kebebasan untuk berekspresi.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Interaksi sosial yang dibangun oleh individu dalam lingkungannya juga mempengaruhi tingkat harga diri dari individu tersebut. Dimana pengalaman positif maupun negatif yang diperoleh dari lingkungan atau teman sebayanya berdampak pada tinggi rendahnya harga diri individu tersebut. Semakin banyak pengalaman positif yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat harga dirinya. Sebaliknya, semakin banyak pengalaman negatif yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat harga diri dari individu tersebut

3. Faktor Individu

Tinggi rendahnya tingkat harga diri individu juga dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Hal tersebut berdasarkan pengalaman dari individunya, semakin banyak mendapatkan pengalaman positif berupa keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu maka berdampak dengan tingginya tingkat kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin banyak mendapatkan pengalaman negatif berupa kegagalan dalam mengerjakan sesuatu maka berdampak dengan rendahnya tingkat kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki. Disisi lain, meskipun individu memperoleh banyak kegagalan namun tetap berusaha bangkit, maka tinggi rendahnya harga diri yang dimiliki tergantung dari usaha dan kegigihan individu tersebut

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan juga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya harga diri individu. Dimana prestasi akademik yang menjadi tuntutan tanpa dibarengi dengan dukungan sosial yang sepadan membuat individu bersikap pragmatis. Dimana mereka akan berorientasi terhadap hasil tanpa mementingkan proses, dikarenakan mereka hanya akan mendapatkan dukungan jika mereka berhasil dan akan di cap gagal tanpa memperdulikan proses panjang yang dilalui. Semakin banyak prestasi yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat harga dirinya begitupula sebaliknya. Disisi lain, individu akan memiliki harga diri yang tinggi jika mereka bersyukur atas prestasi yang dimiliki dan terus berusaha untuk menggapai prestasi – prestasi lainnya

5. Faktor Media & Budaya

Individu dengan harga diri yang tinggi atau rendah dipengaruhi oleh informasi yang didapat, baik di media sosial maupun berdasarkan budaya yang ada. Dimana dalam media sosial memiliki standar – standar yang tak jarang tidak realistis untuk digapai. Padahal keberhargaan diri bukan tentang kita harus lebih baik dari orang lain melainkan lebih baik dan mampu melampaui diri kita kemarin. Individu yang mudah terpengaruh dengan standar media sosial menganggap apapun yang ada dalam dirinya selalu kurang dan membuat rendahnya tingkat harga diri pada individu tersebut.

2.3.5 Manfaat Harga Diri

Menurut (Cantika dkk 2024) menjelaskan manfaat harga diri yakni sebagai berikut :

1. Kesejahteraan Emosional

Dengan memiliki harga diri yang tinggi, individu juga akan memiliki kesejahteraan emosional yang baik. Dimana mereka mampu mengelola stres dalam menghadapi tekanan di lingkungan sekitarnya.

2. Penerimaan Diri

Harga diri yang tinggi juga memberikan manfaat kepada individu berupa penerimaan diri. Dimana individu merasa nyaman untuk menjadi diri sendiri, merasa diri sendiri sebagai versi terbaiknya dan mereka bangga menjadi diri sendiri di lingkungan sekitarnya

3. Motivasi dan Produktivitas

Individu yang memiliki kesejahteraan emosional dan penerimaan diri yang baik, membuat individu tersebut termotivasi untuk melakukan hal – hal positif dan meningkatkan produktivitasnya. Motivasi dan produktivitas merupakan salah satu manfaat dari tingginya tingkat harga diri individu. Dimana individu tersebut termotivasi dan berorientasi pada tujuannya. Setiap hal positif yang dilakukan selalu berkesinambungan dan memiliki kegigihan untuk mencapai tujuannya tersebut

4. Kemampuan Menjalin Hubungan

Sebagai makhluk sosial, interaksi positif adalah hal yang sangat dibutuhkan. Dengan tingginya tingkat harga diri yang dimiliki individu yang memperoleh manfaat berupa kemampuan menjalin hubungan. Kemampuan ini berupa komunikasi efektif di dalam hubungan yang sehat, serta memiliki kemampuan bernegosiasi yang baik guna memecahkan suatu permasalahan

5. Prestasi Akademik

Mendapatkan prestasi akademik akan berjalan beriringan dengan individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi. Dimana mereka lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri dan sikap optimisme inilah yang dapat membantu individu memperoleh prestasi akademiknya.

6. Kemandirian

Ketika individu didapati memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka sikap kemandirian itu akan muncul. Baik itu terkait dengan kemandirian dalam mengambil keputusan atau kemandirian dalam menentukan hal – hal krusial di hidupnya.

7. Resiliensi

Dengan tingginya harga diri yang dimiliki, individu mampu pulih lebih cepat ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang ada. Tak hanya untuk pemulihan lebih cepat terhadap suatu permasalahan, tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut justru dijadikan sebagai media pembelajaran agar lebih baik lagi kedepannya. Diharapkan pengalaman tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi agar kesalahan yang sama tidak terjadi lagi di kemudian hari

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Hubungan Antara *Intolerance Of Uncertainty* dengan Kemandirian

Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian terdahulu oleh (Santos, 2018) yang berjudul “Tingkat Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Stella Duce I Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018).” Menjabarkan mengenai hubungan antara *Intolerance Of Uncertainty* dengan Kemandirian Pengambilan keputusan dimana tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut siswi di sekolah tersebut dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut siswi tersebut terbentuk karena kemampuan siswi untuk memilih perguruan tinggi sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Sedangkan untuk rendahnya tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut tersebut dipicu oleh siswi yang belum mampu memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan minat dan bakatnya karena memiliki keraguan akan dirinya sendiri dan memiliki keraguan akan ketidakpastiannya di masa depan (*Intolerance Of Uncertainty*)

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Perdianto, 2021) dengan judul “Hubungan Berpikir Kritis dengan Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XII SMAN 3 Kota Jambi.” Menjelaskan hubungan antara

berpikir kritis dengan kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut dimana semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjutnya. Disisi lain siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah, kurang percaya dengan dirinya sendiri dan memiliki ketakutan akan ketidakpastian masa depannya (*Intolerance Of Uncertainty*) maka tingkat kemandirian pengambilan keputusan studi lanjutnya juga tergolong rendah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et. Al 2021) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Siswa Melalui Layanan Bimbingan Karir Secara Klasikal.” Berisi tentang efektifnya bimbingan karir untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karir siswa. Disisi lain siswa dengan tingkat kemandirian yang rendah sebagai peserta layanan bimbingan karir tersebut mayoritas memiliki keraguan atas dirinya sendiri untuk memilih jenjang karirnya setelah lulus. Dimana keraguan itu dipicu oleh ketakutan akan ketidakpastian masa depan mereka (*Intolerance Of Uncertainty*). Ketakutan akan salah mengambil langkah dalam pengambilan keputusan karirnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawan et. Al 2024) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Di Bawah Kondisi Ketidakpastian Persaingan Bisnis: Strategi Dan Pendekatan” menjelaskan individu yang tidak mandiri dalam mengambil keputusan cenderung memberikan respon penolakan terhadap analisis atau perencanaan yang terstruktur dan matang. Sedangkan untuk mengurangi ketidakpastian dibutuhkan perencanaan yang matang. Oleh sebab itu, individu dengan rendahnya tingkat kemandirian pengambilan keputusan berhubungan dengan tidak mampunya individu dalam merespon ketidakpastian masa depan

Masih selaras dengan penelitian sebelumnya (Firmansyah dkk 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengambilan Keputusan Dalam Ketidakpastian.” Menjelaskan mengenai hubungan antara pengambilan keputusan dengan ketidakpastian, dimana individu yang secara mandiri dan memiliki keyakinan yang kuat akan keputusan yang diambilnya cenderung mampu merespon secara positif ketidakpastian di masa depannya.

2.4.2 Hubungan Antara Harga Diri dengan Kemandirian Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Darlit, 2022) dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Peserta Didik.” Menjabarkan hubungan antara harga diri dengan kemandirian pengambilan keputusan yakni para siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok menyampaikan alasan mengapa mereka memiliki keraguan untuk menentukan sebuah pilihan studi lanjutnya, dimana mereka masih belum percaya akan minat dan bakat yang dimiliki. Mereka juga belum yakin akan potensi yang dimiliki jika mereka nantinya telah menentukan keputusan karirnya. Sehingga kemandirian pengambilan keputusan memiliki hubungan erat yang berkaitan dengan penilaian positif atau negatif diri sendiri (Harga Diri).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Deborah, 2023) dengan judul “*Relationship Between Self – Esteem and Career Decision – Making Among College Students.*” Berisi tentang hubungan antara *Self Esteem* (harga diri) dengan *Decision Making* (pengambilan keputusan) yakni semakin tinggi tingkat penghargaan diri individu berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan. Sejatinya proses pengambilan keputusan secara mandiri terbentuk dari seberapa yakin individu tersebut akan kualitas dan potensi yang dimiliki.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Syaimi, 2023) yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Pada Pemilihan Karir Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pangkalan Berandan.” Menjelaskan hubungan antara harga diri dengan kemandirian pengambilan keputusan yakni layanan bimbingan kelompok sebagai upaya solutif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa terkait keragu – raguan yang mereka miliki. Keraguan tersebut meliputi belum mampunya seorang siswa mengenali minat dan bakatnya serta belum mampunya seorang siswa menggali serta meningkatkan potensi yang dimiliki. Penilaian yang sedemikian memperlihatkan eratnya hubungan antaran kemandirian pengambilan keputusan dengan penilaian secara keseluruhan terhadap diri mereka sendiri (Harga Diri)

2.5 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis didefinisikan sebagai jawaban atau dugaan sementara dalam sebuah penelitian. Hipotesis ini berangkat dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dalam bentuk sebuah pertanyaan. Hipotesis yang dikatakan bersifat sementara karena dugaan yang dipaparkan masih berdasarkan dengan teori – teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta yang ada. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis merupakan analisa yang teoritis terhadap rumusan masalah dan belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha₁ : Terdapat pengaruh antara *Intolerance Of Uncertainty* terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Siswa Kelas XI SMA X

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh antara *Intolerance Of Uncertainty* terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI SMA X

Ha₂ : Terdapat pengaruh antara Harga Diri terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Siswa Kelas XI SMA X

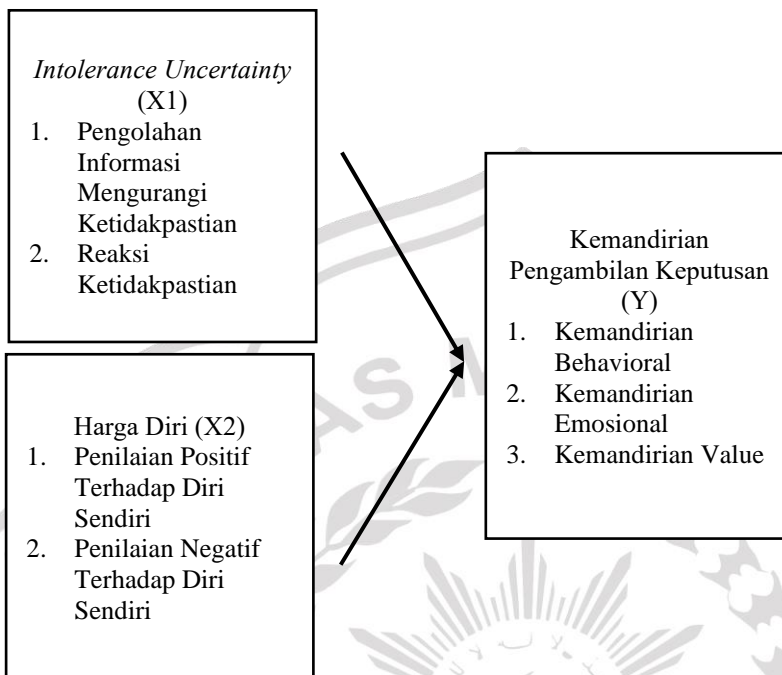
H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh antara Harga Diri terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Siswa Kelas XI SMA X

Ha₃ : Terdapat pengaruh antara *Intolerance Of Uncertainty* dan Harga Diri terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Siswa Kelas XI SMA X

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh antara *Intolerance Of Uncertainty* dan Harga Diri terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Siswa Kelas XI SMA X

2.6 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Variabel Independen : *Intolerance Of Uncertainty* dan Harga Diri

Variabel Dependen : Kemandirian Pengambilan Keputusan

